

## **ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR SESUDAH DAN SEBELUM RELOKASI DARI PASAR MERJOSARI KE PASAR LANDUNGSARI**

Fadlan<sup>1</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>

**Abstract** *This research aimed to know the characteristics of vegetable traders who are relocated from Merjosari Market to Landungsari Market and to know the differences income levels after and before relocation. This research is descriptive quantitative and analyzed using different test (t test) by SPSS application. The results concluded that there is no difference of vegetable selling price, quantity of sales, total cost and significant business efficiency experienced by vegetable traders after and before relocation from Merjosari Market to Landungsari Market. So it does not make a significant difference in income. The income difference between after and before relocation is only Rp. 1.855.769. That is, every trader on average only increased revenue of Rp. 61.859.*

*Keywords: Relocation, traders, income.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pedagang sayur yang direlokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari dan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat pendapatan sesudah dan sebelum relokasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan dianalisis menggunakan uji beda (t test) dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan harga jual sayur, kuantitas penjualan, total biaya dan efisiensi usaha yang signifikan yang dialami oleh pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari. Sehingga tidak memberikan perbedaan pendapatan yang signifikan. Perbedaan pendapatan antara sesudah dan sebelum relokasi hanya sebesar Rp. 1.855.769. Artinya, setiap pedagang rata-rata hanya mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp. 61.859.

Kata kunci : Relokasi, pedagang, pendapatan.

### **Pendahuluan**

Pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli dan merupakan sarana penggerak perekonomian yang dimana tidak terlepas dari komunitas pedagang sebagai pelaku dari aktifitas yang ada di pasar itu sendiri. Sektor informal merupakan unit usaha kecil, maka modal yang diperlukan juga terbilang kecil, bahkan sistem pengolahannya sangat sederhana. Meskipun dengan modal kecil tersebut, orang-orang yang bekerja di sektor informal tersebut mampu mempertahankan hidupnya. Di Malang sendiri, pasar menjadi salah satu perhatian pemerintah, karena pasar dinilai sebagai penggerak roda ekonomi yang cukup berpengaruh. Pemerintah merasa perlu mengatur sedemikian rupa agar kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar berjalan dengan efektif.

Pada tahun 2012 silam, pemerintah Kota Malang mengadakan penataan ulang tata ruang kota yang dimana Pasar Terpadu Dinoyo merupakan salah satu agenda penataan tersebut. Para pedagang dipindahkan (relokasi) untuk sementara waktu ke pasar sementara, yaitu Pasar Penampungan Merjosari. Lima tahun kemudian, tepatnya pada bulan Mei 2017, para pedagang dari Pasar Penampungan Merjosari dipindahkan kembali ke Pasar Terpadu Dinoyo karena pasar sebelumnya akan dialih fungsikan. Sebagian besar dari mereka telah menggantungkan hidupnya dari Pasar Penampungan Merjosari, sehingga ketika dipindahkan kembali, mereka menolak. Pasar Terpadu Dinoyo dinilai tidak layak dan kurang memadai

---

<sup>1</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [fadlancomic2@gmail.com](mailto:fadlancomic2@gmail.com)

<sup>2</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [azainala@yahoo.com](mailto:azainala@yahoo.com)

untuk melakukan aktifitas jual beli, tempat yang terlalu kecil dan harga sewa (lapak) yang tinggi menjadi alasan utama para pedagang enggan untuk direlokasi. Dengan kondisi demikian, sebagian besar dari pedagang (khususnya pedagang sayur) lebih memilih untuk pindah ke pasar yang lain, yaitu Pasar Landungsari yang dinilai lebih layak dari Pasar Terpadu Dinoyo.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Puspa Ratnaningrum Suwarduki, 2013) dengan judul dampak lokasi pasar terhadap pendapatan pedagang. Menjelaskan bahwa adanya perbedaan pendapatan setelah adanya relokasi, maka relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari ini diindikasikan adanya perbedaan pada tingkat pendapatan pedagang. Relokasi memang seharusnya memberikan perubahan, mulai dari aktifitas pasar hingga pendapatan para pedagang yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat di rumuskan adalah bagaimana karakteristik pedagang sayur yang direlokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari? Apakah ada perbedaan tingkat pendapatan pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari?. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada obyek penelitian dan juga fokus utama penelitian. Penelitian ini mempunyai fokus utama pada perbedaan tingkat pendapatan pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi dan juga karakteristik pedagang sayur yang direlokasi.

(Amalia, 2010) Pendapatan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya, sehingga penerimaan total adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual produk. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang, perusahaan atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga makin berkualitas.

Menurut (Mankiw, 2000), faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang yang pertama adalah modal. Mengacu pada persediaan peralatan dan struktur ekonomi. Pengertian modal ini adalah faktor produksi yang harus dibuat terlebih dahulu sebelum digunakan dalam kegiatan produksi. Kedua, kemampuan, upaya dan kesempatan, karena begitu banyak bagian variasi upah yang belum dapat dijelaskan secara pasti, maka yang berperan disitu pastilah berbagai variabel yang sulit diukur seperti kemampuan, upaya dan

kesempatan. Meskipun semua variabel terukur dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatn, namun pengaruhnya tidak sampai separuh. Ketiga, pandangan alternatif terhadap pendidikan yang menekankannya pada aspek pengiriman sinyal kemampuan itu memiliki kesamaan yang penting, namun juga perbedaan yang penting pula. Kedua pandangan ini dapat menjelaskan mengapa orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh penghasilan lebih banyak ketimbang mereka yang pendidikannya lebih rendah.

Jika keuntungan bersih sama dengan pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya, maka pendapatan bersih dapat dirumuskan seperti dibawah ini :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

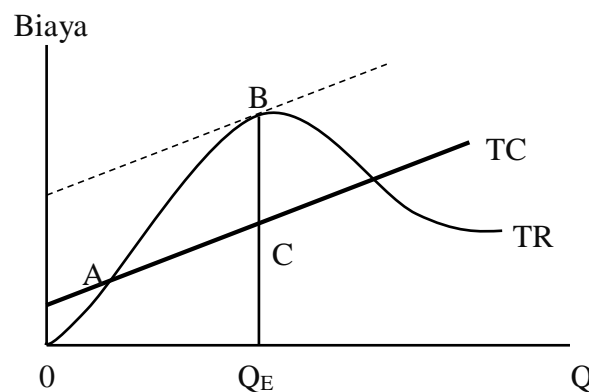
$\Pi$  : Profit (Pendapatan bersih) / Laba

TR : Total Revenue ( $P \times Q$ )

TC : Biaya Total (TFC + TVC)

Jadi, profit maksimum akan diperoleh ketika selisih antara TR dan TC berada pada jarak terlebar/terbesar. Dengan gambar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1. Laba/Pendapatan Maksimum



Berdasarkan gambar 1 diatas, profit maksimum dicapai pada saat produsen memproduksi output sebanyak  $Q_E$ . Besarnya profit maksimum tersebut adalah sebesar jarak dari titik B sampai titik C. Jadi profit maksimum terletak pada jarak terlebar antara kurva TR dan kurva TC (pada saat TR berada diatas TC). Untuk mengetahui jarak terlebar antara TR dan TC harus dibuat garis sejajar dengan kurva TC. Jarak terlebar antara TR dan TC terletak pada kemiringan kurva yang sama antara kurva TR dan kurva TC. Sementara itu titik A menunjukkan titik Break Event Point (titik pulang pokok), yang berarti  $TR = TC$  atau kondisi dimana perusahaan tidak mengalami untung atau rugi (Ida Nuraini, 2013).

Produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output dimana bisa mendapatkan keuntungan total yang maksimum. Bila produsen telah mencapai posisi ini, maka dikatakan telah berada pada posisi ekuilibrium, disebut posisi ekuilibrium karena pada posisi ini tidak ada kecenderungan baginya untuk mengubah output (dan harga output). Sebab bila ia mengurangi (atau menambah) volume output, maka keuntungan totalnya justru menurun. Hal ini terjadi karena pada posisi ekuilibrium telah tercapai jumlah output dan harga output yang optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Jika produsen menambah jumlah outputnya, bisa menyebabkan output tersebut tidak terserap pasar dan akan mengakibatkan penurunan keuntungan. Begitupula jika produsen mengurangi jumlah outputnya, maka akan menyebabkan hilangnya potensi keuntungan yang bisa dicapai (Amalia, 2010).

Menurut (Todaro, Oktober, 1995) dalam bukunya “Ekonomi Untuk Negara Berkembang”. Pembangunan ekonomi dapat dirumuskan kembali dalam bentuk suatu usaha untuk mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan pengangguran dalam konteks luas pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Menurut (Sukirno, 1985), pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakatnya.

Relokasi pasar dalam hal ini merupakan salah satu usaha untuk melaksanakan pembangunan ekonomi. Segala bentuk aktifitas yang produktif dapat memberikan sumbangan bagi PAD. Berdasarkan hasil penelitian dari (Aris Soelistyo, 2016), PAD berpengaruh pada belanja daerah, sehingga dapat mendorong terlaksananya pembangunan ekonomi. Aktifitas yang produktif seperti halnya aktifitas di pasar perlu menjadi perhatian agar dapat memberikan perubahan yang lebih besar pada PAD dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Nuraini, 2017), pertumbuhan ekonomi di Malang sendiri adalah termasuk yang tinggi di Jawa Timur. Aktifitas perdagangannya cukup tinggi dan mampu mendorong penerimaan PDRB yang cukup besar yang dimana hal ini mampu memberikan sumbangsih pada pertumbuhan ekonomi. Sektor perdagangan memang merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi PDRB Di Kabupaten Malang. Menurut (Suliswanto, 2010), PDRB dapat mendorong penurunan angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, sehingga sektor perdagangan perlu menjadi perhatian khusus bagi kota maupun kabupaten Malang.

Menurut (Arifin, 2010), pertumbuhan ekonomi sendiri juga dapat dicapai melalui kebijakan pemerintah. Kebijakan yang dapat mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi. Hal

tersebut dapat dicapai dengan merumuskan kebijakan dan program pembangunan daerah yang lebih berfokus pada peningkatan penyediaan lapangan pekerjaan melalui teknologi padat karya. Selaras dengan (Hendra,2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh aktifitas social ekonomi saja, namun system tata kelola pemerintahan yang menggunakan pendapatan untuk belanja di sector produktif juga merupakan salah satu kunci dalam percepatan pertumbuhan ekonomi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat diskriptif kuantitatif yang meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesisnya. Bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang sayur yang di relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari yang berjumlah 300 orang. Diambil sebagai sampel sebesar 10 % atau 30 orang dengan cara *accidental sampling* atau pengambilan sampel bebas. Pengambilan sampel yang dimana subyek dipilih berdasarkan aksebilitas dan keberadaannya pada saat penelitian dilakukan.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tingkat pendapatan pedagang sayur sesudah berjualan di Pasar Landungsari dan sebelum direlokasi dari Pasar Merjosari. Pendapatan pedagang merupakan pendapatan bersih dalam 1 bulan yang diperoleh selama berjualan yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp). Pendapatan didapat dari  $P$  (price) dikalikan dengan  $Q$  (quantitas penjualan), dimana  $P$  merupakan rata-rata harga jual sayur yang dikenakan oleh pedagang.  $Q$  adalah jumlah sayur yang terjual dalam waktu satu bulan yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).  $P \times Q$  merupakan total penerimaan (TR) yang diperoleh para pedagang dalam waktu satu bulan yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp). Total penerimaan belum dikurangi oleh beban atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang, sedangkan pendapatan bersih sudah dikurangi oleh beban atau biaya-biaya.

Alat analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji beda (t test) dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Sampel berpasangan dapat diartikan sabagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah perlakuan. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \cdot \sum D^2 - (\sum D)^2}{n-1}}}$$

dimana :

D : Selisih nilai kelompok 1 dan kelompok 2

n : Ukuran Sampel

Dalam penelitian ini, uji t dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat pendapatan pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi. Alfa yang digunakan adalah sebesar 5 % (0,05) dengan standar defiasi 29, sehingga diperoleh nilai kritis sebesar 2,045. Jika nilai  $t_{hitung} \geq$  nilai kritis atau berada pada daerah menerima  $H_0$  (menolak  $H_1$ ), maka tidak terdapat perbedaan. Sebaliknya, jika nilai  $t_{hitung} \leq$  nilai kritis atau berada pada daerah menolak  $H_0$  (menerima  $H_1$ ) maka terdapat perbedaan. Hasil pengujian dapat dikatakan signifikan jika nilai sig. (2-tailed) < alfa (0,05). Sebaliknya, jika nilai sig. (2-tailed) > alfa (0,05), maka hasil pengujian tidak signifikan.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin, Agama, Status Pernikahan Dan Pendidikan Terakhir

Jenis Kelamin		Agama		Status Pernikahan		Pendidikan Terakhir		
P	L	Muslim	Non Muslim	Menikah	Belum Menikah	SD	SMP	SMA
66,67 %	33,33 %	100 %	-	93,33 %	6,67 %	60 %	23,33 %	16,67 %
100 %		100 %		100 %		100 %		

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa karakteristik pedagang sayur yang direlokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari rata-rata berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 66,67 %. Kemudian berdasarkan agama, 100 % pedagang merupakan muslim dan telah menikah sebesar 93,33 %. Mayoritas pendidikan terakhir pedagang adalah SD, yaitu sebesar 60 %.

Tabel 2. Karakteristik Pedagang Berdasarkan Usia, Jumlah Anggota Keluarga Dan Lama Menjadi Pedagang

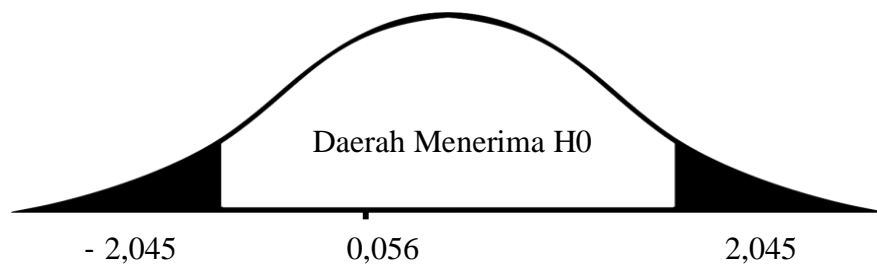
Usia			Jumlah Anggota Keluarga			Lama Menjadi Pedagang		
Terrendah	Tertinggi	Rata-rata	Terrendah	Tertinggi	Rata-rata	Terrendah	Tertinggi	Rata-rata
20 Thn	60 Thn	42 Thn	2 Org	15 Org	5 Org	1 Thn	28 Thn	13 Thn

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa karakteristik pedagang sayur yang direlokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari rata-rata berusia 42 tahun, usia

terrendah adalah 20 tahun sedangkan tertinggi adalah 60 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga pedagang adalah 5 orang, jumlah terrendah 2 orang dan tertinggi sebanyak 15 orang. Rata-rata telah menjadi pedagang selama 13 tahun, angka paling tinggi adalah 28 tahun, sedangkan paling rendah 1 tahun.

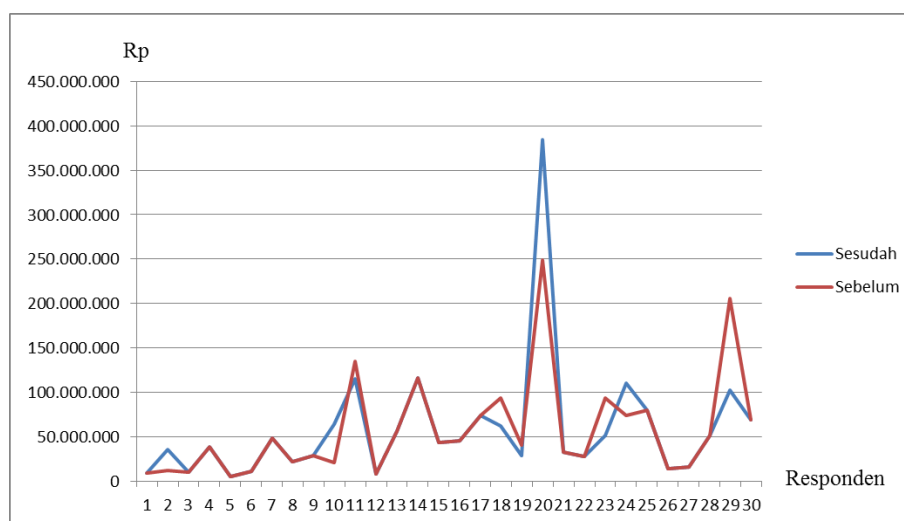
Tabel 3. Uji T Perbedaan Tingkat Pendapatan Pedagang

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sesudah Sebelum	6.186E4	6081461.1	1110317.811	-2208995.93	2332713.865	.056	29	.956



Berdasarkan tabel 3 uji T diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  yang terletak pada daerah menerima  $H_0$ . Dapat diputuskan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pendapatan pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi.

Gambar 2. Perbedaan Total Revenue



Data Primer (diolah), 2017

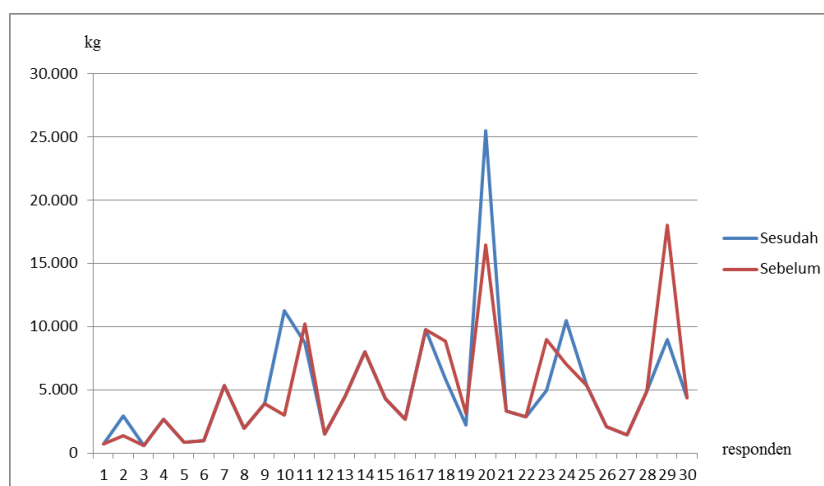
Berdasarkan gambar 2 diatas, perbedaan TR (Total Revenue) dialami sebanyak 9 orang pedagang, sedangkan sisanya 21 orang lainnya tidak memperoleh TR yang berbeda antara sesudah dan sebelum relokasi. Berdasarkan tabel 4 uji beda (t test) dibawah ini,

diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,158. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan TR yang diperoleh pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi.

Tabel 4. Uji T Perbedaan Total Revenue

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sesudah Sebelum	-1.014E6	3.519E7	6424026.127	-1.212E7	1.415E7	.158	29	.876

Gambar 3. Perbedaan Jumlah Sayur Yang Terjual



Data Primer (diolah), 2017

Tabel 5. Uji T Perbedaan Jumlah Sayur Yang Terjual

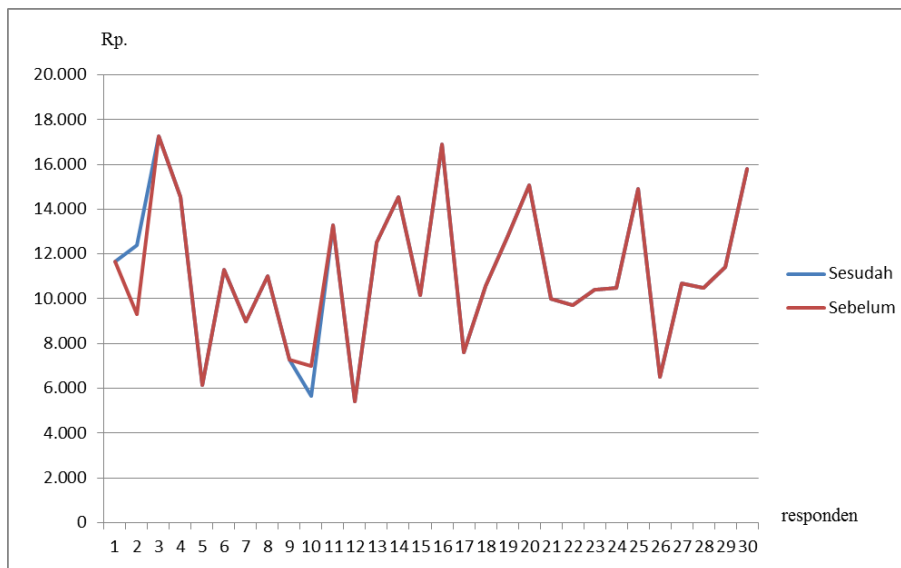
		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sesudah Sebelum	127.000	3064.689	559.533	-1017.374	1271.374	.227	29	.822

Gambar 3 diatas menunjukkan selisih jumlah sayur yang terjual, yaitu sebesar 3.810 kg. Jika dirata-ratakan, maka setiap pedagang mengalami kenaikan sebesar 127 kg. Angka tersebut terbilang cukup rendah dan belum mampu memberikan perbedaan pendapatan yang signifikan bagi pedagang. Berdasarkan tabel 5 uji beda (t test) diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,227. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan jumlah sayur yang terjual sesudah dan sebelum relokasi.



Gambar 4 dibawah ini adalah gambar yang menunjukkan perbedaan rata-rata harga jual sayur sesudah dan sebelum relokasi. Hanya 2 orang yang menjual sayur dengan harga berbeda dengan selisih yang terbilang kecil, sehingga belum mampu memberikan perbedaan yang signifikan pada rata-rata harga jual sayur sesudah dan sebelum relokasi. Jika dilakukan uji beda (t test) seperti tabel 6 dibawah ini, hasilnya pun menunjukkan hal yang sama. Nilai  $t_{hitung} < \text{nilai } t_{table}$ , sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan harga jual sayur yang dikenakan pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi.

Gambar 4. Perbedaan Harga Jual Sayur

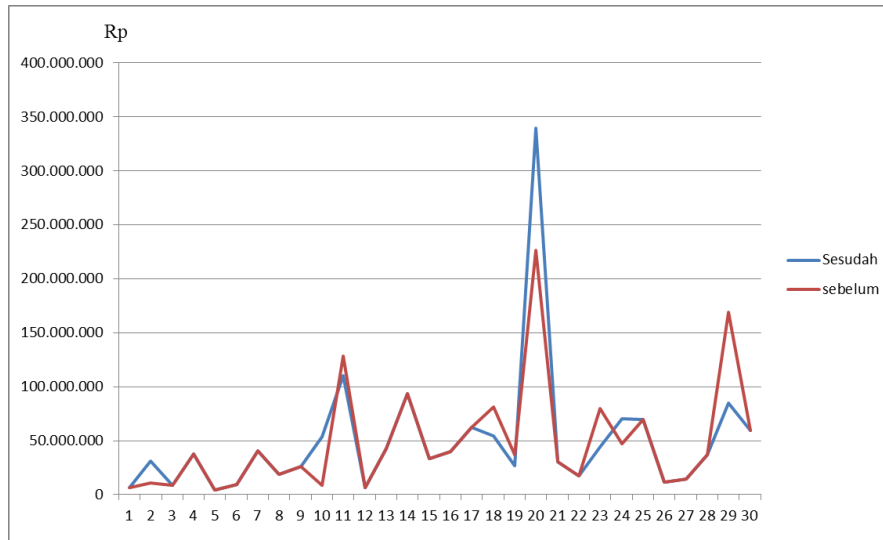


Data Primer (diolah), 2017

Tabel 6. Uji T Perbedaan Harga Jual Sayur

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sesudah - Sebelum	58.867	623.826	113.894	-174.074	291.807	.517	29	.609

Gambar 5. Perbedaan Variable Cost



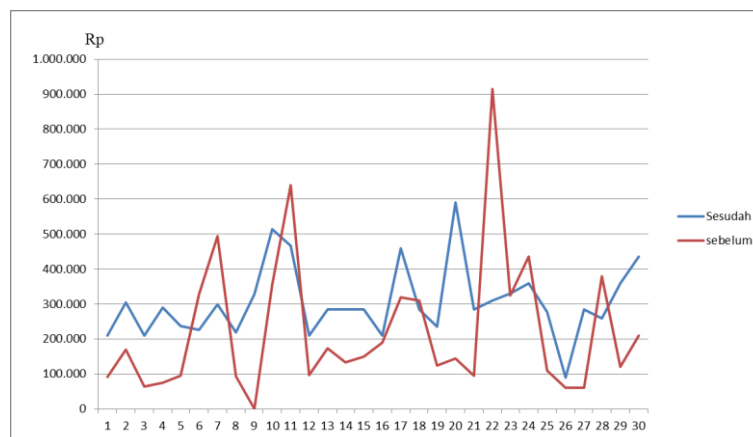
Data Primer (diolah), 2017

Tabel 7. Uji T Perbedaan Variabel Cost

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sesudah Sebelum	- 8.728E5	2.957E7	5398320.752	-1.017E7	1.191E7	.162	29	.873

Berdasarkan gambar 5 diatas, perubahan yang terjadi pada variabel cost angkanya cenderung besar dan selalu diikuti oleh perubahan Q yang terjual. Artinya setiap adanya perubahan variabel cost akan mengakibatkan perubahan pada pendapatan (TR), sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel cost dan pendapatan memiliki hubungan yang searah. Dari tabel 7 uji beda (t test) diatas, didapat nilai  $t_{hitung} < \text{nilai } t_{table}$  yaitu 2,045. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan besarnya variable cost yang dikeluarkan pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi.

Gambar 6. Perbedaan Fix Cost



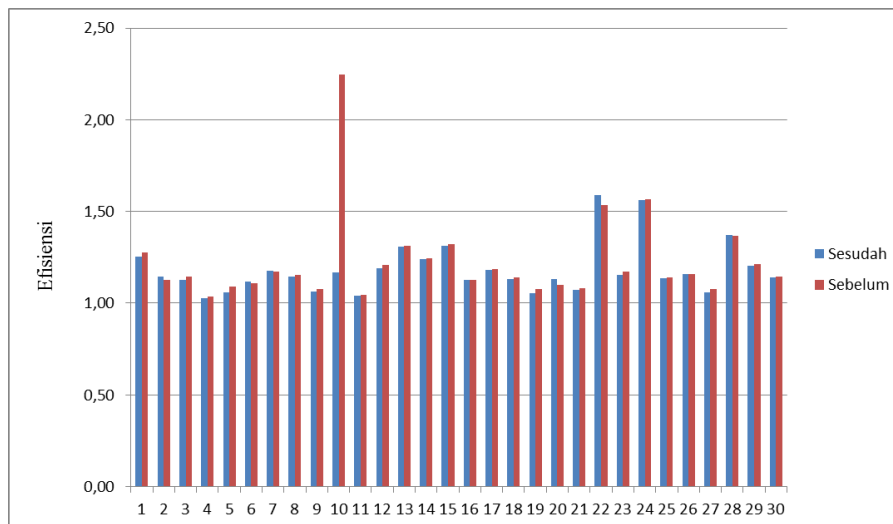
Data Primer (diolah), 2017

Tabel 8. Uji T Perbedaan Fix Cost

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sesudah Sebelum	-7.941E4	191632.557	34987.15	7854.26	150967.80	2.270	29	.031

Gambar 6 diatas adalah gambar yang menunjukkan besarnya perubahan fix cost yang terbilang cukup kecil jika dibandingkan dengan variabel cost. Besar fix cost berada pada rentang 0 – 4,57 % dari total revenue. Berdasarkan tabel 8 uji beda (t test) diatas, nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{table}$  yaitu 2,045. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan besarnya fix cost yang dikeluarkan pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi.

Gambar 7. Perbedaan Efisiensi



Data Primer (diolah), 2017

Tabel 9. Perbedaan Efisiensi

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sesudah Sebelum	-.26667	5.96503	1.08906	-1.96071	2.49405	.245	29	.808

Gambar 7 diatas adalah gambar yang menunjukkan perbedaan efisiensi usaha pedagang sesudah dan sebelum relokasi. Semua pedagang memiliki angka efisiensi  $>$  1. Artinya, usaha pedagang mengalami keuntungan baik itu sesudah maupun sebelum relokasi.

Berdasarkan tabel 9 uji beda (t test) diatas, nilai  $t_{hitung} < \text{nilai } t_{table}$  yaitu 2,045. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan efisiensi usaha pedagang sesudah dan sebelum relokasi. Artinya, keuntungan yang diterima oleh responden antara sesudah dan sebelum relokasi tidak berbeda secara signifikan sehingga tidak memberikan perbedaan pendapatan yang signifikan pula.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan yang diperoleh para pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari. Perubahan pendapatan yaitu berupa peningkatan pendapatan terjadi sebesar Rp. 1.885.769 dari seluruh responden. Artinya, masing-masing responden hanya mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp. 61.859 dan itu tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan responden. *Kedua*, bahwa tidak terdapat perbedaan harga jual, kuantitas penjualan, variable cost dan efisiensi usaha yang dialami oleh responden. Hal tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan bagi responden terhadap perbedaan pendapatan antara sesudah dan sebelum relokasi. Perbedaan biaya hanya terjadi pada fix cost, adanya peningkatan biaya yang besarnya relatif kecil yaitu antara 0 - 4,57 % dari besarnya pendapatan kotor. Prosentase fix cost tidak mampu memberikan perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan responden antara sesudah dan sebelum relokasi. *Ketiga*, bahwa mayoritas responden (pedagang sayur) tidak setuju dengan adanya relokasi ini dikarenakan relokasi mengakibatkan pelanggan pindah ke penjual lain. Pedagang menjadi terbagi (sebagian di Pasar Terpadu Dinoyo dan sebagian lainnya di Pasar Landungsari), pasar Merjosari dinilai lebih strategis dan relokasi dilakukan secara paksa.

Setelah adanya relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari, untuk meningkatkan kualitas pasar maupun kesejahteraan para pedagang khususnya di Pasar Landungsari, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan. *Pertama*, bagi pengelola pasar, tata letak dan kondisi pasar diperhatikan lagi agar pasar menjadi lebih nyaman dan bersih sehingga pedagang maupun pembeli merasa nyaman untuk berbelanja di Pasar Landungsari. *Kedua*, pengelola pasar sebaiknya dapat mengurangi beban dan biaya sewa bagi para pedagang agar pedagang dapat meningkatkan kuantitas penjualannya sehingga dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi para pedagang. *Ketiga*, mengoptimalkan

kinerja para pedagang di Pasar Landungsari dengan memberikan bantuan maupun dukungan dalam bentuk apapun yang mendukung usaha pedagang. Hal tersebut dapat berupa modal, pelatihan maupun kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong produktifitas pedagang dan juga daya beli masyarakat, terutama masyarakat menengah kebawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. N. (2010). Teori Mikroekonomi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, Jl. Tandra Raya - Rawamangun.
- Arifin, R. N. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi & Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi*, 14.
- Aris Soelistyo, H. K. (2016). Analisis Flypaper Effect PAD dan DAU Terhadap Belanja Daerah Di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi*, 14.
- Kusuma, H. (2016). Flypaper Effect: Fiscal Illusion and Bureaucratic Model. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 28-40.
- Ida Nuraini, S. M. (2013). Pengantar Ekonomi Mikro. Malang: UMM Press.
- Mankiw, N. G. (2000). Pengantar Ekonomi Jilid 2. Jakarta: Erlangga, Jl. H. Baping Raya No. 100.
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi*, 15.
- Puspa Ratnaningrum Suwarduki, A. R. (2013). Dampak Lokasi Pasar Terhadap Perubahan Tingkat Pendapatan Pedagang (Studi Pada Relokasi Pasar Dinoyo Menjadi Pasar Merjosari Kota Malang). 10.
- Sukirno, S. (1985). Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dan Bima Grafika.
- Suliswanto, M. S. (2010). Pengaruh PDRB Dan IPM Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 10.
- Todaro, M. P. (Oktober, 1995). Ekonomi Untuk Negara Berkembang (Edisi Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No. 18.